

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

COVID-19 terdeteksi berawal dari sekelompok penderita dirawat di rumah sakit dengan diagnosis dini pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui pada akhir desember 2019 (Lu et al., 2020). Wuhan merupakan kota yang sangat padat penduduknya di Tiongkok tengah dengan populasi lebih dari 11 juta jiwa. Mayoritas penderita ini alami indikasi klinis berupa batuk kering, dispneu, demam, serta paru bilateral dalam menyaring pencitraan. Kasus-kasus itu seluruhnya berkaitan dengan pasar grosir santapan laut Wuhan, yang menjual ikan serta bermacam spesies hewan hidup termasuk unggas, kelelawar, marmut, serta ular (Lu et al., 2020). Transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan bahwa wabah COVID-19 Cina sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat internasional yang menimbulkan risiko tinggi bagi negara-negara dengan sistem kesehatan yang rentan. Komite darurat telah menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 mungkin terganggu oleh pendeteksian dini, isolasi, perawatan segera, dan penggunaan sistem yang kuat untuk melacak kontak (WHO, 2020).

Angka kasus COVID-19 semakin meningkat di dunia, hingga saat ini terdapat 216 negara telah terdampak COVID-19, sebanyak 38,789,204 kasus terkonfirmasi, 1,095,097 pasien dilaporkan meninggal. Data dilaporkan 16 Oktober 2020 (WHO, 2020). Dalam rangka upaya penanganan penekanan pandemi COVID-19, di negara-negara tersebut seperti China, telah melakukan pembatasan sosial seperti, menjaga jarak satu sama lain minimal 1 meter, belajar dari rumah, bekerja dari rumah, hingga ibadah dari rumah. Sebanyak 30% masyarakat umum sangat atau cukup khawatir tentang kemungkinan tertular virus (Rubin et al., 2010). COVID-19 baru-baru ini menyebabkan tekanan psikologis dan fisik yang cukup besar serta angka kelahiran dan kematian yang tinggi di seluruh dunia sejak wabah itu terjadi. Penularan virus corona yang sangat cepat, karena inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Mona, 2020).

Dalam kondisi saat ini COVID-19 di Indonesia berdampak menimbulkan banyak kerugian seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Z. Wang et al., 2020). Banyak yang tinggal di rumah dan mengucilkan diri mereka sendiri agar tidak tertular, sehingga mereka "mengaku putus asa" (Horton, 2020). Ada juga laporan tentang minimnya masker dan peralatan kesehatan. Pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung menimbulkan rasa takut, dan pemahaman yang tepat waktu tentang status kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk masyarakat (Xiang et al., 2020). Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan dampak psikososial yang mendalam dan luas pada orang-orang di tingkat individu, komunitas, dan internasional selama wabah infeksi. Pada tingkat individu, orang cenderung mengalami ketakutan jatuh sakit atau sekarat sendiri, perasaan tak berdaya, dan stigma (Hall et al., 2008).

Selama pandemi COVID-19, pada sampel masyarakat Indonesia menunjukkan 7,6% mengalami kecemasan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan berupa penanganan kuratif untuk mengelola kecemasan yang tinggi. Promosi kesehatan mental mengenai cara mengelola kecemasan juga diperlukan agar kecemasan tidak meningkat. Perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perlu

diberikan perhatian khusus untuk membantu perempuan dalam mengelola kecemasan. Selain itu, semakin tinggi penilaian risiko pribadi terhadap COVID-19 menunjukkan kecemasan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan melakukan perilaku untuk meminimalisir risiko terpaparnya COVID-19 (Moghanibashi-Mansourieh, 2020).

Hasil studi menyatakan, angka kecemasan juga berkaitan langsung dengan meluasnya infeksi COVID-19. Hasil penelitian tinggi pada masa pandemic covid-19 usia remaja mengalami tingkat kecemasan yang berada pada kategori tinggi (Fitria & Ifdil, 2020). Bukti juga menunjukkan bahwa orang - orang mungkin mengalami gejala psikosis, kekhawatiran, trauma, dan kepanikan selama masa-masa penyembuhan penyakit menular (WHO, 2020). Ketidakpastian dan pembaruan dari COVID-19, pemindahan langsung dari misi statistik kematian, estimasi yang berlebihan dari yang terinfeksi, serta kekhawatiran tentang masa depan (Banerjee, 2020), sanksi ekonomi yang parah yang dikenakan pada negara, keraguan tentang kemampuan yang cukup dan ketentuan kesehatan dan kebutuhan medis untuk mengendalikan penyakit dapat menjadi alasan yang mungkin menyebabkan kecemasan. Kekhawatiran, apabila di atas tingkat normal, melemahkan sistem kekebalan dan sebagai akibat risiko infeksi virus meningkat (WHO, 2020). Selain itu, reaksi orang-orang yang cemas memicu perilaku publik yang mengganggu karena orang-orang tergesa-gesa pergi ke toko, pusat kesehatan, dan farmasi serta persediaan kesehatan menjadi langka dan persediaan layanan kesehatan negara terkena dampaknya (Moghanibashi-Mansourieh, 2020).

Beberapa siaran berita COVID-19 mengecewakan dan membuat frustrasi dan kadang-kadang statistik seperti itu muncul dengan rumor, itulah sebabnya ketika seseorang terus-menerus dihadapkan pada berita COVID-19, tingkat kecemasan semakin tinggi. Orang - orang yang melaporkan bahwa seseorang mengidap penyakit coronavirus adalah tingkat kecemasan yang lebih tinggi, dan hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, yang pertama - tama dapat meningkatkan risiko terkena penyakit itu karena mereka dia khawatir tentang kondisi kesehatan keluarganya, teman atau kolega yang telah berhubungan dengan orang yang terinfeksi Keduanya (Moghanibashi-Mansourieh, 2020).

Indonesia termasuk negara yang terdampak COVID-19 cukup buruk, terdapat 307.120 kasus positif dan 11.253 pasien meninggal (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Sama halnya dengan negara-negara lain, upaya pemerintahan Indonesia dalam menekan angka kasus COVID-19 adalah melakukan pembatasan sosial serta karantina wilayah masing-masing daerah yang di tetapkan oleh pemerintah daerah tersebut. Masyarakat indonesia di sarankan untuk tetap berada dirumah termasuk belajar dari rumah, bekerja dari rumah hingga beribadah dari rumah oleh pemerintah. Memberlakukan *phsyscal distancing* dengan menjaga jarak minimal satu meter antara satu sama lain, memakai masker ketika keluar rumah (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

Hasil survei studi psikososial masyarakat Indonesia di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Persakmi yang bekerja sama dengan beberapa organisasi seperti IKA FKM dan UA. 8.031 orang yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia dilibatkan dalam survei tersebut dan hasil yang didapatkan menyatakan bahwa lebih dari 50% dari jumlah orang yang terlibat mengalami kecemasan yang sangat berat (Persakmi, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Natalya, 2019) yang dilakukan di Kecamatan Comal Kabupaten Pematang bahwa 49,0% mengalami kecemasan yang ringan dengan usia dewasa dan yang bekerja lebih banyak mengalami kecemasan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Fitria & Ifdil, 2020) hasilnya menunjukkan bahwa kategori usia dewasa dan usia remaja merupakan kategori usia yang paling mendominasi. Metode online dengan menggunakan hp android merupakan kemungkinan penyebab dari hal tersebut karena para pengguna hp kebanyakan dari kalangan usia remaja dan dewasa (Fitria & Ifdil, 2020).

Data pada tanggal 16 oktober 2020 kasus positif COVID-19 di kota Tangerang Selatan 1427 pasien positif dan 72 orang meninggal (Pemerintahan Tangerang selatan, 2020) di wilayah kota Tangerang Selatan tepatnya di kelurahan Pakujaya merupakan bagian wilayah yang terdampak dari wabah pandemi COVID-19, wilayah ini juga memberlakukan pembatasan sosial dan karantina wilayah oleh pemerintah setempat. Hingga saat ini sudah terkonfirmasi 15 kasus positif dan 1 pasien meninggal (Pemerintahan Tangerang selatan, 2020) berhasil membuat masyarakat di wilayah Pakujaya mengalami kecemasan terkait kasus positif yang muncul. Rasa cemas masyarakat yang muncul karena takut tertular oleh orang lain yang tidak mereka kenal, masyarakat banyak yang mengalami tekanan mental akibat pembatasan sosial yang berlaku di Indonesia, terkait berita tentang COVID-19 yang semakin hari semakin banyak memakan korban. Hal tersebut menimbulkan rasa cemas masyarakat karena takut untuk tertular oleh orang lain yang tidak dikenal (Pemerintahan Tangerang selatan, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu bahwa adanya ancaman kesehatan mental yang sedang mengancam masyarakat dunia tidak terkecuali masyarakat di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 dan berdasarkan hasil penelitian gambaran kecemasan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut lagi tentang gambaran kecemasan yang ada di RW 03 dengan mengangkat judul **“Gambaran Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di RW 03 Desa Pakujaya Tangerang Selatan”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, banyak sekali masyarakat yang mengalami kecemasan. Maka saya tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di RW 03 Desa Pakujaya Tangerang Selatan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di RW 03 Desa Pakujaya Tangerang Selatan.

### 2. Tujuan khusus

Dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Karakteristik : Usia, Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan, Status Pekerjaan, Riwayat Merokok, Riwayat Penyakit, Riwayat Kontak Erat

Dengan Pasien COVID-19, Riwayat Perjalanan Ke Luar Kota Atau Daerah Terinfeksi.

2. Mengidentifikasi Tingkat Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan wahana keilmuan mahasiswa dibidang keperawatan Jiwa bagi mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Esa Unggul dan mahasiswa kesehatan lainnya.

2. Bagi Profesi

Sebagai penerapan teori yang didapat dibangku kuliah dan mengaplikasikanya dilapangan yang kemudian berguna dan bermanfaat serta dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai gambaran tingkat kecemasan yang umumnya terjadi di masyarakat pada masa pandemi COVID-19.